

BERJABAT TANGAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI; SUATU KAJIAN MA'ANI AL HADIS

Radhie Munadi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Dalam membentuk sebuah kondisi yang kondusif melalui bersalaman atau berjabat tangan bahwa manusia bersalaman mempunyai beberapa maksud: pertama, untuk meminta maaf atas kesalahan yang dia lakukan. Kedua, sebagai tanda sebuah persahabatan. ketiga, karena mereka sudah lama tak jumpa. Keempat, untuk mempererat silaturahmi. Maka dari itu kalau jika ingin semakin kuat persatuan dan semakin kokoh pebanyaklah bersalaman. Bersalaman (Musa>fahah) bukan adat tetapi, anjuran dari Nabi Muhammad saw., yang mana balasannya akan diampuni dosa-dosa sebelum berpisah. Penelitian ini memilih kitab Sunan Abu> Da>wud karena kitab tersebut salah satu dari Kutub al-Sittah yang pasti menjadi rujukan pertama untuk mencari hadis selain S{ah}i>h al-Bukha>ri dan S{ah}i>h Muslim serta menurut para ulama termasuk urutan nomor tiga tingkat keshah}ih}an serta keh}ujjahannya. Penelitian ini mencoba memberikan khazanah baru terhadap makna bersalaman itu sendiri dengan pendekatan ma'ani al-hadis.

Keyword;

Ma'ani al-Hadis, Perspektif Hadis, Berjabat Tangan

Abstract

In establishing a conducive condition through shaking hands that humans shake has several purposes: first, to apologize for the mistakes he has made. Second, as a sign of friendship. third, because they haven't seen each other for a long time. Fourth, to strengthen friendship. Therefore, if you want to get stronger and stronger, shake hands. Shaking hands or Musafahah is not a custom, but a recommendation from the Prophet Muhammad, in which sins will be forgiven before parting. This study chose the book Sunan Abu Dawud because the book is one of the Kutub al-Sittah which must be the first reference to look for hadith other than Sahih al-Bukhari and Sahih Muslims and according to the scholars including the number three level of authenticity. This study tries to provide a new treasure for the meaning of shaking hands it self with the ma'ani al-hadith.

Keywords;

Ma'ani al-Hadith, Hadith Perspective, Handshake

Pendahuluan

Islam agama yang memiliki ajaran dan aturan yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia. Baik hubungan manusia dengan Allah swt. dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan dengan makhluk Allah lainnya.

Masalah kolerasi Islam dengan berkembang dimasyarakat salah satu isu keagamaan yang sangat menarik, mengingat bahwasanya bagaimanapun lengkapnya nash-nash Quraniyah maupun sunnah Nabawiyah tidak mungkin secara rinci membahas persoalan kemasyarakatan yang terus berubah dan berkembang, dari zaman ke zaman, satu daerah ke daerah yang lain. Tetapi semua perubahan tersebut tetap membutuhkan kejelasan dan kepastian hukum.¹

Dalam membentuk sebuah kondisi yang kondusif melalui bersalaman bahwa manusia bersalaman mempunyai beberapa maksud: *pertama*, untuk meminta maaf atas kesalahan yang dia lakukan. *Kedua*, sebagai tanda sebuah persahabatan. *ketiga*, karena mereka sudah lama tak jumpa. *Keempat*, untuk mempererat silaturahmi. Maka dari itu kalau kita ingin semakin kuat persatuan dan semakin kokoh pebanyaklah bersalaman.²

Berjabat tangan adalah sesuatu yang baik dan bagian dari kesopanan. Bahkan orang yang tidak mau berjabat tangan ketika bertemu atau hadir di suatu pertemuan, biasanya dianggap sebagai orang sombong dan kurang beradab. Contohnya berjabat tangan terbagi kedalam dua kelompok antara membolehkan dengan tujuan ibadah dan berjabat tangan yang dilakukan hanya sekedar muamalah. kedua-duanya memiliki dalil masing-masing.

Adapun hadis Nabi saw. yang mereka jadikan landasan untuk melakukan praktek bersalaman yang di riwayatkan oleh abu Da>wud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ، وَابْنُ مُنِيرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا.»³ (رواه ابو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu> Bakr bin Abi< Syaibah, telah menceritakan kepad kami Abu> Khald, dan ibn Numair dari al-Ajlah, dari Abi Isha>q, dari al-Bara>i berkata: Rasulullah saw bersabda:" Tidaklah ada dua

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam perspektif sosio cultural* (Cet.III; Jakarta: Lantabora press, 2005), h. 103.

² Fauzul Iman, *Lensa Hati* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), h. 39.

³ Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, *Sunan Abi> Da>wud*, (Be>irut: al-Maktabah al-ashriy>ati, t.th.), h. 354.

orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah. (H>R. Abu> Da>ud).

Dari hadis diatas bahwasanya bersalaman (*Musa>fahah*) bukan adat tetapi, anjuran dari Nabi Muhammad saw., yang mana balasannya akan diampuni dosa-dosa sebelum berpisah. Dalam hadis ini dikatakan bukan hanya dosa tetapi, dosa-dosa. Hadis ini sangat perlu diketahui makna bersalaman yang dimaksud seperti apa. Pada penelitian ini akan dijelaskan kehujjahan hadis tentang *mus}a>fah}ah* tersebut yang mana akan menjadikannya perubahan niat seseorang untuk bersalaman yang tidak hanya sekedar adat tapi juga anjuran Nabi saw.

Penelitian ini memilih kitab *Sunan Abu> Da>wud* karena kitab tersebut salah satu dari *Kutub al-Sittah* yang pasti menjadi rujukan pertama untuk mencari hadis selain *S{ah}i>h} al-Bukha>ri* dan *S{ah}i>h} Muslim* serta menurut para ulama termasuk urutan nomor tiga tingkat keshah}ih}an serta keh}ujjahannya setelah *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>* dan *S{ah}i>h} Muslim*. Selain itu kitab tersebut juga termasuk himpunan hadis-hadis hukum terlengkap.

I. Tinjauan Umum Tentang Berjabat Tangan

A. Pengertian Mus}afahah

Penjelasan tentang batas-batas Mus}afahah atau berjabat tangan harus terlebih dahulu kita ketahui tentang hakikat dan pengertiannya sehingga jelas apasaja perintah-perintah yang berkaitan dengan Mus}afahah dan menerapkannya dimasyarakat.

Mus}afahah atau berjabat tangan dalam bahasa arab berasal dari bentuk kata *صفح-يصفح-مصافحة* Secara terminology, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu: "Perbuatan melapangkan atau membentangkan tangan ke tangan yang lain."⁴ Sedangkan menurut Ibnu Munzir bersalaman adalah menempelkan atau melengketkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain dan menghadap wajah (saling berhadapan).⁵ Pengertian yang lebih jelas, bagian mana yang dimaksud dan apa tujuannya, kemudian Imam Nawawi memberikan definisi:

الافضاء بصفحة اليد الى صفحة اليد هو يؤكد المحبة

Artinya:

⁴ Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bari Syarh al- Bukhāri*, (Kairo: Mushtafa al-Baby al-Haby, 1378 H / 1959 M), Juz VIII . h. 634.

⁵ Muhammad Ibnu Makram Ibnu Munzir al-Afkiri al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadur, 1374), h.512.

“membentangkan permukaan tangan ke permukaan tangan (orang) lain, dengan tujuan memperkokoh kasih sayang.”⁶

Dengan melihat definisi diatas, maka dapat dirumuskan bahwa Mus}afahah atau berjabat tangan itu adalah, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan menemelmkan telapak tangannya dengan orang lain serta saling berhadapan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dengan menjalin silaturrahim antar sesama umat islam dan mengokohkan kasih sayang.

B. Dasar Hukum Mus}afahah

Perlu kita pahami bahwasanya dalam menetapkan suatu ibadah serta tata caranya suatu ibadah kita butuh landasan hukum berupa dalil shahih (al-Qur'an dan Hsdis). Kalau hanya perkataan seseorang itu bukan termasuk dalil yang shahih. sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهَلَالِيُّ، جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم)⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu> Ja'far bin al-Shabbah, dan Abdullah bin Aun al-Hila>li, dari Ibrahim bin sa'ad, Ibnu al-Shabba>h berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin sa'ad bin Ibrahim bin Abdu al-Rahman bin Auf, telah menceritakan kepada kami bapakku, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ra. Berkata: Rasulullah saw. bersabda: “siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) dari darinya, Maka dia tertolak.”

Mus}afahah adalah perbuatan yang baik bahkan dianjurkan oleh Rasulullah saw. tetapi dalam hadis tidak disebutkan waktu-waktu untuk bersalaman karena itu mengandung makna yang umum. Tidak boleh mengkhususkan sesuatu tanpa ada dalil yang mengkhususkannya.

Bersalaman ketika berjumpa itu bukan hanya sekedar menggerakkan tangan tanpa makna, tetapi bentuk tindakan yang dilandaskan kecintaan kepada Allah swt. Serta keimanan yang kokoh. Disertai dengan memberikan senyuman agar silaturahmi serta menambah kecintaan dan juga menggugurkan dosa. Kemudian keutamaan Mushafahah (Bersalaman), Setiap

⁶ Al-Imam al-Nawawi, *Riyadh al-Sha>lihi>n min Kalam Sayyid al-Mursalah*, (Bairut: Dar al-fikr, 1973), h. 366.

⁷ Muslim bin Hajja>j Abu> al-Hasan al-Qusyairy>al-Naisa>bury, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashir binaqli al-adl an al-adl ila> Rasulillah saw.*, Juz. III, (Beirut: Dar Ihya> al-Tura>ts al-Arabi |, 261), h. 1343.

amalan yang dianjurkan Islam, pasti mengandung keutamaan yang besar, baik itu dirasakan langsung ataupun tidak. Berjabat tangan memiliki keutamaan yang agung dan pahala yang besar. Berjabat tangan termasuk di antara penyebab terhapusnya dosa,

Menurut Agus Salim dalam bukunya yang berjudul "Kontruksi Hukum Islam tentang mus}afah}ah Menurut Ulama Madzhab" mengatakan, bahwa mus}afah}ah antara laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan sebagai berikut:⁸

- a. Mazhab Syafi'i persentuhan antara dua jenis yang bukan mahram secara mutlak membatalkan wudhu. Dan hukum berjabat tangan ulama Syafi'iyah berpendapat haramnya bersentuhan dengan wanita yang bukan mahramnya, termasuk yang sudah tua. Dalam hal ini ulama Syafi'iyah tidak membedakan antara wanita tua dan gadis.
- b. Mazhab Malikiyah mengharamkan berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahramnya meskipun sudah tua yang laki-laki tidak akan tertarik lagi padanya. Mereka berdalil dengan keumuman dalil yang menyatakan haramnya.
- c. Mazhab Hambali juga menilai bersentuhan tidak membatalkan wudhu, mazhab ini membolehkan berjabat tangan dengan syarat selama aman dari syahwat antara satu dan yang lainnya. Karena keharaman berjabat tangan yang mereka anggap adalah khawatir terjerumus dalam fitnah.
- d. Mazhab Abu Hanifah menilai persentuhan tidak membatalkan wudhu. Imam Abu Hanifah juga membolehkan berjabat tangan dengan wanita tuayang laki-laki tidak memiliki syahwat lagi dengannya, begitu pula laki-laki tua dengan wanita muda, atau sesama wanita tua dan laki-laki tua.

II. Analisis Kualitas Hadis

A. Analisis Sanad

Adapun sanad yang menjadi objek kajian adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ، وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْرَقَا» (رواه أبو داود)⁹

1. Al-Bara'>

Dalam hadis ini *sigha>t Tahammul* yang digunakan adalah قال. Dia hidup dimasa Rasulullah saw. yang mana ia menyaksikan peperangan yang diikuti

⁸Agus Salim Metro, "Kontruksi Hukum Islam Tentang al-Mus}afah}ah Menurut Ulama Mazhab" Yogyakarta: Ekonomi Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2012. h. 133-134.

⁹Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, *Sunan Abi> Da>wud*, (Be>irut: al-Maktabah al-ashriy>ati, t.th.), h. 354.

Rasulullah saw ketika perang badar saat itu ia masih kecil. Ayahnya termasuk orang anshar terdahulu.¹⁰ Al-Dawla>bi meriwayatkan dari al-Wala>bi bahwa peperangan pertama yang diikuti oleh Ibnu Umar bin al-Bara' Azib al-Khudri> dan Zaid bin Arqa>m yaitu perang Khandaq. Al-Bara' juga menyaksikan perang Jamal, perang Siffin, dan perang Nahwara>in bersama Ali bi Abi Tha>lib. Kemudian beliau pindah ke Kuffah. Dengan begitu beliau termasuk golongan sahabat yang tidak diragukan *Keudhulannya*.

2. Abu> Isha>q

Lambang periwayatan yang digunakan adalah ۴ walaupun demikian tetapi tidak terdapat periwayatan *Tadli>s*, dan beliau juga mempunyai hubungan guru dan murid dengan al-Bara'. Menurut Abu Hati>m, al-Nasa>i serta Ahmad bahwa Abu> Isha>q adalah *Tsiqah*. Maka sanad Abu> Isha>q ke al-Bara' dapat dikatakan *Mutassi>l*.

3. Al-Ajlah

Lambang periwayatan yang digunakan adalah ۴. Beberapa ulama menilai al-Ajlah seperti, Abu> Hatim mengatakan bahwa ia bukan termasuk orang yang kuat hafalannya *Laysa bi al-Qawiy*, dan al-Nasa>i mengatakan bahwa ia termasuk *djaif* dan memiliki pendapat buruk *Lahu Ra'yu>n Su'*, memiliki pendapat yang buruk (*lahu ra'yu su'*). Tetapi Ibnu Ma'in dan Ahmad bin Abdillah al-Ijly menilai bahwa ia adalah orang yang *tsiqah* dan Ibnu Ady mengatakan bahwa ia termasuk syiah dan menurutnya ia adalah orang yang lurus hadisnya dan terpercaya (*mustaqim al-hadith shaduq*).¹¹ Walaupun banyak terdapat *Jarh wa al-Ta'di>l*, tetapi terdapat hubungan guru dan murid dengan Abu> Isha>q dan bisa dikatakan *Muttasi>l*.

4. Ibnu Numayr

Lambang periwayatannya menggunakan ۴ Yahya bin Ma'in, al-'Ijly dan Ibnu Sa'd menilai bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*, beliau ada hubungan guru dan murid dengan al-Ajlah sehingga sanadnya bisa dikatakan *Muttasi>l*.

5. Abu> Khali>d

Lambang periwayatannya menggunakan ۴, tetapi menurut Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf ia adalah seorang yang *thiqah*, Ibnu Mu'in dan Ibn Madi>ni juga *menthiqah*kan beliau. Dan beliau ada hubungan guru-murid dengan al-Ajlah. Jadi sanad dari Abu Khalid ke al-Ajlah ini bisa dikatakan *Muttasi>l*.

6. Abu> Bakar bin Abi> Syaibah

¹⁰Abi> Amr Yu>suf bin 'Abdillah bin Muhammad bin Abd al-Barr al-Nami>ri> al-Qurtju>by>, *al-Tahmid Lima> fi> al-Muwat}ha' Min al-Ma>'ani> wa al-Masa>nid*, (Beirut: Dar Kubub al-Isla>miah, t.th.), h. 81.

Lambang periwayatan kedua muridnya (Ibn Numayr dan Abu Khalid) menggunakan *حَدَّثَنَا*. Dalam teori *siḥa>t Tahammul*, lambang tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan guru-murid secara kuat. Dan beliau juga termasuk *thiqah hafidh*. Maka sanad dari Abu> Bakar bin Abi> Syaibah ke Ibnu Numayr dan Abu> Khalid bisa dikatakan *Muttasi>l*.¹²

Semua periwayat terdapat hubungan guru dengan murid sehingga memungkinkan untuk adanya pertemuan *liqa>'*, sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat tersebut bersambung *muttas}il*. Selain itu, setiap perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah perawi yang *thiqah, 'a>dil dan d}abi>t*, sekalipun ada celaan untuk salah satu perawi tetapi keadilannya diunggulkan karena bersifat mayoritas. Kualitas periwayat ditemukan salah satu yang hafalannya kurang kuat yaitu al-'Ajlah. Selain itu tidak terdapat kecacatan dari periwayat lain. Sanad hadis ini bernilai *Hasan*.

B. Analisis Naqd Matan

Adapun cara untuk mengetahui matan hadis tersebut tidak mengandung *syadz* dan Juga "*illat*. Sedangkan matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Quran, serta banyak hadis yang setema sehingga menjadi pendukung dan penguat hadis ini.

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Di dalam al-Quran tidak ada dalil yang menjelaskan secara eksplisit tentang *Mus}afahah* atau bersalaman namun, ada beberapa ayat yang berhubungan. *Mus}afahah* merupakan simbolik dari menyambung tali silaattirrahmi, saling memafaakan juga mengokohkan kasih sayang antara sesama saudara. Seperti dalam surah al-Nur/24: 22.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا
وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ¹³(22)

Terjemahnya:

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

¹²Fatimah Arizah, "Hadis Tentang Mus}afahah dalam Sunan Abi> Daud Nomor 5212: Kajian Tentang Kualitas dan Ma'an al-Hadis", *Skripsi* (Surabaya; Fak.Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016), h. 91.

¹³Kementrian Agama RI, *al-Hikmah al-Quran dan Terjemahnya*, h. 177.

Ayat ini berisi tentang peringatan bagi orang-orang yang bersumpah untuk memutuskan tali silaturahmi dengan saudaranya dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah karena disakiti hatinya oleh mereka.¹⁴Larangan ini menunjukkan bahwa semasa saudara kita harus saling mencintai, saling menyayangi dan saling menyantuni.

b. Kolerasi dengan hadis lain.

Salah satu cara mengetahui kebenaran matan hadis yaitu dengan mencari hadis yang setema dengan hadis yang akan diteliti. Beberapa hadis yang setema dengan hadis *Mus}afahah* yang diriwayatkan oleh Abu> Daud:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْنٌ عَنْ أَبِي بَلَجٍ عَنْ زَيْدِ أَبِي الْحَكَمِ الْعَنْزِيِّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّفَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَغْفَرَاهُ غُفِرَ لَهُمَا (رواه ابو داود)¹⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim dari Abu Balj dari Zaid Abul Hakam Al Anbari dari Al Bara bin Azib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika dua orang bertemu kemudian saling berjabat tangan dan memuji Allah serta meminta ampun kepada-Nya, maka keduanya akan diberi ampunan.

Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنَبِّرٍ، عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ، إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا (رواه ابن ماجه)¹⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dan Abdullah bin Numair dari al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Barra bin 'Azib dia berkata, "Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan di ampuni sebelum mereka berpisah.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَزْرَةَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ السَّدُوسِيُّ، حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ سَيَّاهٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ التَّقِيَا فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُجِيبَ دُعَاءَهُمَا وَلَا يَرُدَّ أَيْدِيَهُمَا حَتَّى يَغْفِرَ لَهُمَا¹⁷

¹⁴ Muhammad Nasir al-Rafi'I terj. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Cet:1 (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 476.

¹⁵ Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, *Sunan Abi> Da>wud*, h. 113.

¹⁶ Ibnu> Ma>jah Abu> Abdillah Muhammad bin Yazid>d al-Quzwi>ni>, *Sunan Ibnu Ma>jah*, h. 1220.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ya'qub as-Sudusi, telah menceritakan kepada kami Maimunah bin Ajlan, dari Maimunah bi Siyah, dari Anas bin Malik, dari Nabi saw. bersabda: Tidaklah dua orang muslim bertemu, kemudian yang satu mengambil tangan yang lain kecuali Allah memiliki hak untuk mengabulkan doa keduanya dan tidak menolak tangan mereka, sampai diampuni dosa-dosa mereka.

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan *Musjafahah* atau bersalaman dengan redaksi yang berbeda:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَأَخَذَ يَدَيْهِ، فَصَافَحَهُ، تَنَاطَرَتْ خَطَايَاهُمَا، كَمَا يَتَنَاطَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ (رواه الطبراني)¹⁸

Artinya:

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: Sesungguhnya orang mukmin yang bertemu dengan orang mukmin lainnya kemudian mengucapkan salam, lalu mengambil tangannya dan menyalaminya, maka rontoklah kesalahan-kesalahannya seperti rontoknya daun dari pohon.

عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التَّهَدِيّ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا التَّقَى الرَّجُلَانِ الْمُسْلِمَانِ فَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ، فَإِنَّ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُهُمَا بَشَرًا لِصَاحِبِهِ، فَإِذَا تَصَافَحَا، نَزَلَتْ عَلَيْهِمَا مِائَةٌ رَحْمَةٍ، لِلْبَادِي مِنْهُمَا تِسْعُونَ، وَلِلْمُصَافِحِ عَشْرَةٌ¹⁹.

Artinya:

Dari Abi Utsman an-Nahdi berkata, aku mendengar Umar bin Khatab ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: ketika dua orang muslim saling bertemu, kemudian kemudian salah satu dari mereka mengucap salam kepada yang lain, karena sesungguhnya yang paling dicintai oleh Allah diantara keduanya adalah yang memancarkan senyum kepada yang lain. Apabila keduanya bersalaman, turunlah seratus rahmat, sembilan puluh untuk memulai, dan sepuluh untuk yang disalami.

c. Sejarah

Dalam syarah Abu> Da>ud tidak dijelaskan bagaimana *asbab al-wurud* hadis tentang *musjafahah* atau bersalaman tetapi ada hadis yang setema seperti yang telah disebutkan diatas.

¹⁷Abu> Ya'la> Ahmad bin 'Ali> bin Mas|na> bin Yahya bin 'Isa, *Musnad Abi> Ya'la>*, Juz VII, (Damaskus: Dar al-Ma'mu>n li al-Tura>s |, 1984), h. 165.

¹⁸Abu> al-Qa>sim Sulayma>n bin Ah}mad al-Thabra>ny>, *Mu'ja>m al-Awsath*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), h. 84.

¹⁹Abu> bakar Ahmad bin Amru bin Abu> al-Kha>liq bin Khala>d bin Ubaydillah bi al-Bara>z, *Musnas al-Bara>z al-Mansyu>r bi Ismi al-Bahr* Juz I, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Ahka>m, 2009), h. 437.

a. Akal

Hadis *Musja>fahah* atau bersalaman ini mengandung unsur yang positif karena dengan bertemunya kedua telapak tangan akan menyambung tali silaturahmi dan juga dapat menimbulkan perdamaian.

Setelah melihat penilaian sanad dan matan hadis *Musja>fahah* atau bersalaman yang diriwayatkan oleh abu> Da>ud dalam kitabnya Sunan Abi> Da>ud berstatus *H}asan* dan *Maqbu>l Ma'mul bihi*. Dan dapat dijadikan hujjah.

III. Kandungan Hadis Tentang Keutamaan Bersalaman

Adapun riwayat yang peneliti teliti pada pembahasan sebelumnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan setatus hadis dapat dijadikan hujjah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ، وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (رواه ابو داود)²⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu> Bakr bin Abi< Syaibah, telah menceritakan kepad kami Abu> Khalid, dan ibn Numair dari al-Ajlah, dari Abi Isha>q, dari al-Bara>i berkata: Rasulullah saw bersabda:” Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah.

a. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual merupakan interpretasi terhadap matan hadis berdasarakan teks semata,²¹ baik teks hadis tersebut diriwayatkan secara lafal maupun makna. Teknik ini cenderung mengabaikan latar belakang kejadian yang mendasari munculnya suatu hadis atau asbabul al-wurud hadis dan dalil-dalil lain baik dari ayat al-Qur'an maupun dari hadis lain yang berkaitan dengan hadis tersebut. Menginterpretasikan hadis secara tekstual, maka perlu mengungkapkan beberapa hal sebagai pertimbangan agar memperoleh pemahaman yang utuh, riwayat tersebut sangat jelas bahwa bahasa yang Nabi saw. gunakan adalah bahasa *fusha* (bahasa standar) sehingga penulis tidak kesulitan untuk memahaminya seperti pemahaman yang sebelumnya disampaikan pada pembahasan riwayat *tamm*. Secara harfiah, hadis tersebut mengisyaratkan, bahawa Allah akan mengampuni dosa-dosa hambanya yang beriman yang apabila bertemu dan mereka saling bersalaman.

²⁰Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, *Sunan Abi> Da>wud*, (Be>irut: al-Maktabah al-ashriy>ati, t.th.), h. 354.

²¹ Muhammad Asriady. "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose*, vol. XXVI, no. 1, januari-juni (2017) h. 3.

Al-Qur'an menawarkan beberapa aspek bahasan yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, bahkan secara eksplisit ada yang menunjukkan *targi>b*, *tarhi>b*, dan *irsya>d*. Bila hadis merupakan *baya>n* dari al-Qur'an, maka tentu kandungan hadis juga meliputi tema-tema tersebut di atas.²² Apabila hadis tersebut diperhatikan, peneliti memahami bahwa kandungan hadis tentang keutamaan bersalaman.

Lebih terarahnya interpretasi tekstual pada hadis ini maka peneliti akan mengkaji kata inti yang terdapat dalam hadis tersebut, yaitu:

1. مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ

Kata *Min* disini sebagai *min zaidah* yang berfungsi untuk menambahkan tujuan istghraq atau pendalaman dalam kata tersebut. Yang berarti dua orang muslim manapun tanpa terbatas baik antara dua muslim laki-laki maupun muslim perempuan.²³

2. يَلْتَقِيَانِ

Kata *يَلْتَقِيَانِ* berasal dari akar kata *التقى-يلتقى* yang merupakan kata kerja yang sedang dilakukan. Huruf tambahan di akhir yaitu (-ن) berarti dilakukan oleh dua orang (Mus|annah) dengan makna "bertemu atau berjumpa" dan juga dimaknai sebagai *مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ* yang berarti apabila dua orang muslim diatara kalian bejumpa atau bertemu.²⁴

3. فَيَتَصَافَحَانِ

Kata *فَيَتَصَافَحَانِ* berasal dari akar kata *تصافح-يتصافح* yang merupakan kata kerja yang sedang dilakukan. Huruf tambahan di akhir yaitu (-ن) berarti dilakukan oleh dua orang (Mus|annah) kemudian huruf (ف) di awal merupakan huruf tambahan yang kedudukannya sebagai Fa al-Sababiyah atau sabab musabab dari kata sebelumnya yang memiliki arti "bersalaman atau jabat tangan".²⁵ Ibnu Sina juga menambahkan *يَتَكَاشَفَانِ بَوَدٍّ وَنَصِيحَةٍ* jadi bukan hanya bersalaman saja, tetapi jugan dengan keterbukaan kasih sayang serta nasihat.²⁶

Dari teks hadis diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada ummatnya etika apabila bertemu dengan saudara atau

²²Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani Hadis* (Cet. II: Makassar: Alauddin Press University, 2013)h. 59.

²³Abu> al-Ali> Muhammad Abdu al-rahma>n bin Abdu al-Rahi>m al-Mabarkafu>ri, *Tuhfah al-Ahwadhy> bi Syarah al-Turmuzi>*, Juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 513.

²⁴Muhammad Ma'su>m bin 'Ali>, *al-Ams|ilah al-Tas}ri>fiyyah*, (t.t: Maktabah wa Mat}bah sa>lim Nabha>n, t.th.), h. 26.

²⁵Fua>d Ni'mah, *Mukhalis Qawa>id al-Lughah al-'Arabiah*, (t.t.: Dar al-Tsaqa>fah al-Islamiah, t.t.h.), h. 75.

²⁶Abu> Ali> Muhammad Abdurrahma>n bin Abdurra>hi>m al-Mabarkafu>ry, *Tuhfah al-Ahwady> bi al-Sya>rah al-Turmu>z |* h. 518.

sahabatnya maka bersalaman karena dosa-dosa keduanya akan diampuni sampai sebelum berpisah.

4. قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Yang di maksud dengan berpisah dalam hadis ini adalah baik berpisah setelah tangan bersalaman ataupun berpisah dengan badannya.²⁷

b. Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Salah satu usaha memahami hadis Nabi saw. secara utuh adalah menggunakan teks lain untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. Apakah memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan, memperhatikan hadis lain yang semakna atau memperhatikan ayat al-Qur'an yang terkait, memperhatikan fungsi hadis sebagai *bayan* terhadap al-Qur'an. Cara memahami seperti ini disebut dengan interpretasi intertekstual.²⁸

Peneliti memahami bahwa hadis Nabi saw. tentang ajuran bersalaman merupakan upaya Nabi saw. untuk memperkuat dan merinci apa yang telah ditetapkan oleh Allah swat. Perlu ditegaskan kembali, bahwa hadis tersebut berisi pelajaran penting yaitu Allah akan mengampuni dosa-dosa hamba-hambanya yang apabila saling bertemu dan mereka saling bersalaman.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ، وَابْنُ مُنِيرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (رواه ابو داود)²⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu> Bakr bin Abi< Syaibah, telah menceritakan kepad kami Abu> Khald, dan ibn Numair dari al-Ajlah, dari Abi Isha>q, dari al-Bara>i berkata: Rasulullah saw bersabda: " Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah.

Salah satu anjuran nabi terhadap sesama muslim ialah saling bersalaman apabila saling bertemu dan juga nabi mengajurkan untuk bersalaman tentunya ada hikmah yang terkandung di dalamnya salah satunya terdapat dalam matan hadis tersebut "Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum

²⁷ Abu> Ali> Muhammad Abdurrahma>n bin Abdurra>hi>m al-Mabarkafu>ry, *Tuhfah al-Ahwady> bi al-Sya>rah al-Turmu>z | i* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) h. 519.

²⁸ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'a>ni@ al-Hadis*, h. 87.

²⁹ Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, *Sunan Abi> Da>wud*, h. 354.

berpisah". Adapun hadis lain yang menjadi penguat dan menjelaskan hadis di atas.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَلَجٍ عَنْ زَيْدِ أَبِي الْحَكَمِ الْعَنْزِيِّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَعْفَرَاهُ عُفِرَ لَهُمَا (رواه ابو داود)³⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim dari Abu Balj dari Zaid Abul Hakam Al Anbari dari Al Bara bin Azib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika dua orang bertemu kemudian saling berjabat tangan dan memuji Allah serta meminta ampun kepada-Nya, maka keduanya akan diberi ampunan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، عَنِ الْأَجَلِحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ، إِلَّا عُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا (رواه ابن ماجه)³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dan Abdullah bin Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Barra bin 'Azib dia berkata, "Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan di ampuni sebelum mereka berpisah".

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَأَخَذَ يَدَيْهِ، فَصَافَحَهُ، تَنَاطَرَتْ حَطَايَاهُمَا، كَمَا يَتَنَاطَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ (رواه الطبراني)³²

Artinya:

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: Sesungguhnya orang mukmin yang bertemu dengan orang mukmin lainnya kemudian mengucapkan salam, lalu mengambil tangannya dan menyalaminya, maka rontoklah kesalahan-kesalahannya seperti rontoknya daun dari pohon.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَرَعَةَ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ السَّدُوسِيُّ، حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ سَيَّاهٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ التَّقَى فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُجِيبَ دُعَاءَهُمَا وَلَا يَرُدَّ أَيْدِيَهُمَا حَتَّى يَغْفَرَ لَهُمَا (رواه أحمد)³³

³⁰Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, Sunan Abi> Da>wud, h. 113.

³¹Ibnu> Ma>jah Abu> Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwi>ni>, Sunan Ibnu Ma>jah, Juz II (t.t.: Dar Ihya> al-Kutub al-'Arabiah, t.th.), h. 1220.

³²Abu> al-Qa>sim Sulayma>n bin Ah}mad al-Thabra>ny>, Mu'ja>m al-Awsath, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), h. 84.

³³ Abu> Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, (t.t.: Muassas al-Risalah, 2001), h. 435.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin'Ararah, telah menceritakan kepada kami Ysuf bin Ya'qub as-Sudusi, telah menceritakan kepada kami Maimunah bin 'Ajlani, dari Maimunah bin Siyahin, dari Anas bin Malik, dari Nabi saw beliau bersabda: tidaklah dua orang muslim bertemu, kemudian yang satu mengambil tangan yang lain kecuali Allah memiliki hak untuk mengabulkan doa keduanya dan tidak menolak tangan mereka, sampai diampuni dosa-dosanya.

Hadis-hadis di atas merupakan seruan umum kepada orang-orang beriman pada setiap waktu dan generasi meliputi semua mukmin apabila saling bertemu berjumpa ataupun akan berpisah hendaknya mereka bersalaman dan juga mengingat begitu banyak faidah yang bisa kita dapatkan apabila kita mengikuti sunnah tersebut.

c. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan Sabab al-Wuru'd atau konteks masa Nabi saw. pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian. Peneliti menemukan asbab al-wuru'd hadis tentang anjuran untuk bersalaman. Nabi saw., sampaikan bahwa orang yang pertama kali melakukan bersalaman yaitu penduduk yaman yang datang menemui rasul. Namun penelitian tidak puas terhadap asbab al-wuru'd hadis tentang bersalaman sebelum mengetahui konteks sejarah seperti yang disampaikan oleh Arifuddin Ahamad memahami dari konteks hadis. Walaupun untuk mencapai konteks makro ketika sesudah riwayat yang di teliti memang sama sekali tidak memiliki catatan kultural dalam kondisi upaya menyampaikan, maka di perlukan penelitian lebih mendalam dan lebih luas terkait dengan kondisi sosial, kultural, ekonomi, politik masyarakat Yaman pada waktu itu. Maka secara makro, peneliti memahami bahwa ajuran bersalam ketika bertemu merupakan bentuk rasa persaudaraan terhadap sesama pada saat itu.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي حَبِيبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ غَدَاً أَقْوَامٌ هُمْ أَرْقُ قُلُوبًا لِلْإِسْلَامِ مِنْكُمْ قَالَ: فَقَدِمَ الْأَشْعَرِيُّونَ فِيهِمْ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ، فَلَمَّا دَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ جَعَلُوا يَزْتَجِرُونَ، يَقُولُونَ غَدَاً نَلْقَى الْأَجِبَةَ مُحَمَّدًا وَحِزْبَهُ فَلَمَّا أَنْ قَدِمُوا تَصَافَحُوا، فَكَانُوا هُمْ أَوَّلَ مَنْ أَحَدَّثَ الْمُصَافَحَةَ (رواه أحمد)³⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dari Humaid berkata, saya mendengar Anas bin

³⁴Abu> Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal*, Juz V (Mesir:Dar al-Ma'rifah,1337), h. 20.

Malik ia berkata, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: besok akan datang kepada kalian kaum yang hati mereka lebih lembut untuk (menerima) Islam dari pada kalian. Anas mengatakan maka akan datang kabilah asyariyun di antara mereka ada Abu Musa al-Asy'ari. Tatkala mereka mendekati kota Madinah, mereka melantunkan sebagian sya'irnya seraya berkata "Besok kami akan berjumpa dengan para kekasih (Muhammad) dan saahabatnya." Tatkala mereka datang mereka berjabat tangan, merekalah orang yang pertama sekali melakukan berjabat tangan.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوْلَى مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافِحَةِ (رواه ابو داود)³⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad berkata, telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas bin Malik ia berkata, "Ketika penduduk Yaman datang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang Yaman telah datang kepada kalian, dan mereka adalah orang-orang pertama yang mengamalkan untuk saling berjabat tangan.

Pada hadis di atas jelaslah bahwa ketika itu orang Yaman yang pertama meneladani bersalaman karena mereka dikenal dengan penduduk yang lembut hatinya, santun tutur katanya, serta mereka mudah menerima kebenaran. Nabi saw. mendapatkan otoritas menganjurkan kepada umatnya untuk saling bersalaman ketika berjumpa dan Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka. Nabi saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ، وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (رواه ابو داود)³⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu> Bakr bin Abi< Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu> Khald, dan ibn Numair dari al-Ajlah, dari Abi Isha>q, dari al-Bara>i berkata: Rasulullah saw bersabda: " Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah.

Selanjutnya, dalam mengamalkan hadis Nabi saw. juga dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman akan makna substansi dan formal dari hadis tersebut sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sejalan dengan kedudukan

³⁵ Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, Sunan Abi> Da>wud, h. 305.

³⁶ Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin Ishaq bin Basyi>r, Sunan Abi> Da>wud, h. 354.

dan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam dan *uswah hasanah* (teladan yang terbaik) bagi umat manusia. Tentunya dalam hal ini, setelah melalui tahap interpretasi, baik secara tekstual, intertekstual maupun kontekstual.

Secara formal, aplikasi ataupun bentuk pengamalan hadis di atas adalah Nabi saw. menyerukan kepada umat Islam apabila berjumpa ataupun bertemu untuk saling bersalaman. Anjuran yang tertera di dalam hadis tersebut secara tekstual adalah "ajuran kepada dua orang saat berjumpa atau bertemu untuk saling bersalaman" Jika makna tekstual tersebut sebagai satu-satunya makna yang dibenarkan, maka ajuran untuk bersalaman hanya umat muslim saling bertemu dua orang saja. Namun jika makna hadis tersebut dilihat dari segi substansi dan formalnya, maka dapat dinyatakan secara substansi hadis tersebut memberi petunjuk agar setiap umat muslim untuk bersalaman ketika bertemu dan merupakan bagian dari saling merasa bersaudara antara yang satu dengan yang lainnya.

Hadis di atas mengandung makna universal tentang kewajiban kepada seluruh umat Islam agar senantiasa bersalaman apabila berjumpa dan berpisah. Bersalaman bagi setiap muslim pemahamannya bahwa kandungan makna hadis tersebut bersifat lokal, dapat berubah menjadi temporal, sebab bentuk dan tata cara berjabat tangan berbeda-beda. Contohnya di era sekarang apalagi di kalangan anak muda ada banyak variasi dan jenis yang berbeda-beda. Jadi Rasul tidak memperlmasalah bentuk dan jenis tersebut, asal sesuai dengan prinsip dasarnya. Dengan demikian, bentuk pengamalan tersebut merupakan bagian dari cara menghidupkan sunnah Nabi saw. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani Hadis*, Cet. II: Makassar: Alauddin Press University, 2013.

Al-Asqalāni, Al-Hafiz Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Syarh al-Bukhāri*, Kairo: Mushthafa al-Baby al-Haby, 1378 H / 1959 M.

Arizah, Fatimah. "Hadis Tentang Musjafahah dalam Sunan Abi> Daud Nomor 5212: Kajian Tentang Kualitas dan Ma'an al-Hadis", *Skripsi*. Surabaya; Fak.Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016.

Asriady. Muhammad "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose*, vol. XXVI, no. 1, januari-juni. 2017.

- Al-Bara>z, Abu> bakar Ahmad bin Amru bin Abu> al-Kha>liq bin Khala>d bin Ubaydillah bi *Musnas al-Bara>z al-Mansyu>r bi Ismi al-Bahr* Juz I, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Ahka>m, 2009.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam perspektif sosio cultural*. Cet.III; Jakarta: Lantabora press, 2005.
- Iman, Fauzul. *Lensa Hati*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Ishaq bin Basyi>r, Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asya'ts bin. *Sunan Abi> Da>wud*, Be>irut: al-Maktabah al-ashriy>ati, t.th.
- Ma's}u>m bin 'Ali>, Muhammad. *al-Ams | ilah al-Tas}ri>fiyyah*, t.t: Maktabah wa Mat}bah sa>lim Nabha>n, t.th.
- Al-Mabarkafu>ry, Abu> Ali> Muhammad Abdurrahma>n bin Abdurra>hi>m Tuhf}ah al-Ahwady> bi al-Sya>rah al-Turmu>z | i. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Metro, Agus Salim. "Kontruksi Hukum Islam Tentang al-Musja>fahah Menurut Ulama Mazhab", Yogyakarta: Ekonomi Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Muhammad bin Hanbal, Abu> Abdullah Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal*, Juz V. Mesir:Dar al-Ma'rifah,1337.
- Muhammad Ibnu Makram Ibnu Munzir al-Afkiri al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Beirut:Dar al-Shadur, 1374.
- Al-Naisa>bury, Muslim bin Hajja>j Abu> al-Hasan al-Qusyairy>. *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashir binaqli al-adl an al-adl ila> Rasulillah saw.*,Juz. III, Beirut:Dar Ihya> al-Tura>ts al-Arabi |,261.
- Al-Nawawi, Al-Imam. *Riyadh al-Sha>lihi>n min Kalam Sayyid al-Mursalah*, Beirut: Dar al-fikr, 1973.
- Ni'mah, Fua>d. *Mukhalis Qawa>id al-Lughah al-'Arabiah*, t.t.: Dar al-Tsaqa>fah al-Islamiah, t.t.h.
- Al-Qazwi>ni>, Ibnu> Ma>jah Abu> Abdillah Muhammad bin Yazid>d. *Sunan Ibnu Ma>jah*, Juz II. t.t.: Dar Ihya> al-Kutub al-'Arabiah, t.th.
- Al-Qurt}u>by>, Abi> Amr Yu>suf bin 'Abdillah bin Muhammad bin Abd al-Barr al-Nami>ri.> *al-Tahmid Lima> fi> al-Muwat}ha' Min al-Ma>'ani> wa al-Masa>nid*, (Beirut: Dar Kubub al-Isla>miah, t.th.
- Al-Rafi'I Muhammad Nasir. *terj.Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet;I (Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Al-Thabra>ny>, Abu> al-Qa>sim Sulayma>n bin Ah}mad. *Mu'ja>m al-Awsath*, Kairo: Dar al-Haramain, 1995.
- Yahya bin 'Isa, Abu> Ya'la> Ahmad bin 'Ali> bin Mas|na> bin. *Musnad Abi> Ya'la>*, Juz VII, Damaskus: Dar al-Ma'mu>n li al-Tura>s |, 1984.